

PENGEMBANGA SILABUS DAN RPP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA SUNDA

I. PENDAHULUAN

Kurikulum 1994 telah berlalu, laludiganti dengan Kurikulum 2004 atau dikenal dengan sebutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Perubahan kurikulum merupakan hal yang wajar sesuai dengan perubahan atau perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebijakan pemerintah. Semua guru telah mengikuti perubahan kurikulum yang satu ke kurikulum lain. Kurikulum 1967 diganti dengan Kurikulum 1975 yang ditandai dengan pedoman pengembangan sistem instruksional (PPSI) yang mengacu pada prinsip bahwa pada pengelolaan pembelajaran di sekolah, guru harus menetapkan dahulu tujuan, baik tujuan instruksional umum maupun khusus. Kurikulum itu kemudian diganti oleh Kurikulum 1984 yang sebenarnya kelanjutan dari Kurikulum 1975 dengan format baru, sehingga guru dengan mudah membuat tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode, penilaian, dan sebagainya. Kurikulum ini akhirnya dianggap terlalu menyamaratakan kondisi sekolah sehingga menimbulkan keseragaman; padahal kondisi sekolah yang satu berbeda dengan yang lainnya. Atas dasar itulah Kurikulum 1994 disusun yang ditandai dengan rumusan tujuan yang bersifat naratif, bukan deskriptif seperti pada Kurikulum 1984. Dengan demikian, tujuan yang bersifat naratif itu harus diolah lagi oleh guru sehingga menjadi tujuan yang lebih spesifik dengan memperhatikan kondisi kelas atau sekolah.

Sekarang telah diberlakukan Kurikulum 2004 yang menekankan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dianggap sebagai “tujuan” yang harus ditetapkan terlebih dahulu. Dalam hal ini, bahan pelajaran yang diutarakan pada materi pokok dan uraian materi pokok “seakan-akan” dinomorduakan, berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Walaupun demikian, para guru pasti arif bahwa hubungan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pokok harus dihubungkan sedemikian rupa sehingga ketiga-tiganya merupakan kesatuan yang saling melengkapi.

Belum selesai sampai di situ, kerena guru harus “mengisi” materi pokok dan uraian materi pokok, dalam arti menjabarkan lebih lanjut konsep (bahasa dan sastra) apa yang harus ditetapkan. Di sinilah guru harus masak-masak menelaah (1) konsep bahasa dan sastra Sunda yang tepat bila disampaikan kepada murid SMP/MTs dewasa ini, sekali lagi dewasa ini; dan (2) konsep bahasa dan sastra Sunda yang dirasakan sesuai dengan perubahan atau perkembangan bahasa dan sastra Sunda saat ini.

Walaupun demikian, tentu guru pun harus mempertimbangkan hal-hal yang ideal, sesuai dengan fungsi sekolah sebagai konsevator nilai-nilai budaya masyarakat Sunda, lebih khusus nilai bahasa dan sastra Sunda. Sebagai contoh, sekolah harus menyampaikan hal-hal yang dianggap benar dalam bahasa dan sastra

Sunda, artinya bersifat normatif. Bila ternyata antara norma dengan kenyataan di masyarakat saat ini tidak bertautan, maka gurulah yang berkewajiban menerangkannya. Sebagai contoh kata *abdi* dan *kuring* yang sekarang sudah jarang digunakan murid, karena dalam kehidupan sehari-hari murid memakai kata *aing* atau *urang*. Kenyataan inilah yang banyak dialami para guru bahasa dan sastra Sunda sekarang.

Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda di SMP/ MTs, dua jenjang sekolah yang mengajarkan mata pelajaran itu, saat menyusun atau menjawab silabus dan sistem penilaiannya harus memperhatikan karakteristik mata pelajaran tersebut seperti terurai di bawah ini, di samping tetap mengikuti prosedur yang ditetapkan pada pelaksanaan KBK.

II. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda

(1) Alokasi waktu untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda 2 (dua) jam per minggu. Sementara itu, untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda 6 (enam) jam. Ketetapan seperti itu merupakan salah satu karakteristik mata pelajaran bahasa dan sastra Sunda dan harus menjadi perhatian guru dalam mempertautkan jumlah jam pelajaran per kelas per tahun serta jumlah minggu efektifnya.

Karena memang jauh lebih terbatas bila dibandingkan dengan alokasi waktu untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda, guru harus benar-benar dapat memilih kompetensi apa saja yang harus dikuasai murid dikaitkan dengan konsep bahasa dan sastra Sunda secara proporsional (d disesuaikan dengan kondisi kebahasaan dan kesastraan serta kebutuhan murid saat ini).

Dapat saja secara sengaja mengkorelasikan bahan pelajaran yang menjadi tugasnya dengan bahan pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, mengingat keduanya relatif banyak persamaannya. Cara seperti itu sebenarnya dimungkinkan, baik secara pribadi guru maupun secara sengaja mengadakan koordinasi dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

(2) Karakteristik lain ialah kehidupan bahasa dan sastra Sunda dewasa ini telah diulas sekilas di atas. Kondisi bahasa dan sastra daerah di Indonesia sekarang sudah berubah, tidak sama dengan kondisi pada saat lalu. Perbedaan itu sesuai dengan fitrahnya sejalan dengan perubahan zaman, termasuk pengaruh dari bahasa luar, terutama bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara yang banyak digunakan di masyarakat, termasuk di sekolah sebagai bahasa pengantar pelajaran.

Oleh karena itu, guru hendaknya tidak mementingkan pelajaran bahasa dan sastra Sunda tempo dulu, seperti *ngaran rupa-rupa kekembangan, sasatoan, babagian waktu, babagian jamparing jeung gondewa*, dan seterusnya sehingga menjadi hafalan murid dengan maksud agar terasa ada kesulitan seperti mata pelajaran lainnya. Karena apa? Karena, bahan seperti itu sudah tidak sesuai dengan keperluan kompetensi murid zaman sekarang.

- (3) Pengembangan silabus mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda harus memperhatikan hakikat bahasa dan sastra sebagai sarana komunikasi dan ekspresi serta pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pada suatu saat bahasa merupakan sarana komunikasi dan sastra merupakan salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa. Pendekatan pembelajaran bahasa menekankan aspek kinerja atau kemahiran berbahasa dan fungsi bahasa adalah pendekatan komunikatif. Sementara itu, pada sisi lain pendekatan pembelajaran sastra menekankan pada apresiasi sastra (pendekatan apresiatif).

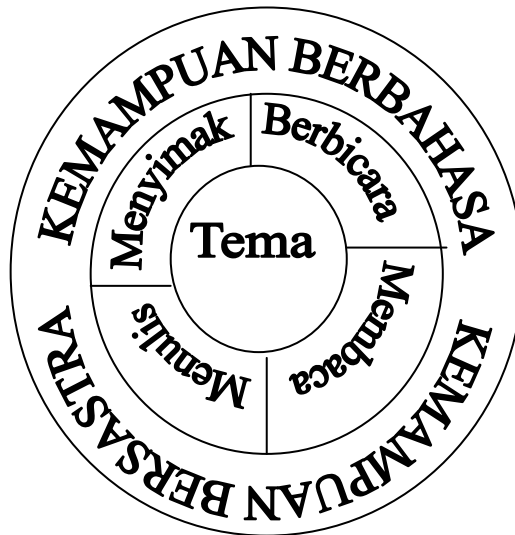
Pandangan tersebut di atas membawa konsekuensi: (a) pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa. Sebagai pelaksanaan dari pandangan itu, dalam penyusunan silabus harus menekankan pada standar kompetensi dan materi yang berupa performansi, artinya realisasi dari pengetahuan tentang bahasa atau kemahiran berbahasa secara nyata.

Adapun sastra adalah salah satu bentuk sistem karya seni dengan media bahasa. Sastra hadir untuk dibaca dan dinikmati serta selanjutnya dimanfaatkan, antara lain untuk mengembangkan kehidupan kemanusiaan. Jadi, pembelajaran sastra harus beranjak dari kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi. Oleh karena itu, materi pembelajarannya serta teknik, tujuan dan arah pembelajaran dalam silabus harus lebih menekankan kegiatan yang bersifat apresiatif: dihayati dan dinikmati yang berbeda pada ranah afektif.

- (4) Standar kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Sunda secara jelas telah ditunjukkan pada rumusan standar kompetensi di dalam buku ini. Guru atau sekolah sebenarnya dapat membuat sendiri, artinya tidak harus mengikuti conoh silabus tersebut, asalkan prinsip-prinsip KBK dijadikan rujukan secara konsisten.

Standar Kompetensi itu kemudian dijabarkan menjadi Kompetensi Dasar dan materi pembelajaran yang dalam istilah kurikulum sebelumnya disebut Pokok Bahasan dan Subpokok Bahasan. Sementara itu, sesuai dengan prinsip KBK, standar kompetensi bahasa di sekolah tidak ditekankan pada penguasaan sistem bahasa (istilah terdahulu “konsep bahasa”), melainkan pada kemampuan menggunakan bahasa secara benar sesuai dengan tuntutan Kompetensi Dasar dan situasi tuturan. Sedangkan standar kompetensi sastra mengutamakan kemampuan mengapresiasi (menghayati, menikmati, dan menghargai) karya sastra, bukan pada kaidahnya (istilah terdahulu “konsep sastra”).

- (5) Untuk mengetahui keterkaitan antaraspek berbahasa serta bersastra dalam pembelajaran, di bawa ini digambarkan dengan diagram.



Lima aspek di atas (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan apresiasi) sebenarnya dapat ditambah dengan aspek kegiatan, yakni sebuah teknik CLE (*Concentrated Language Ecountor*) yang saat ini mulai dikembangkan. Program ini adalah program “membenamkan” murid dalam berbahasa yang terkait dengan kegiatan-kegiatan kelompok, mulai dari yang sederhana dan makin lama makin kompleks dengan tuntutan guru yang secara berjenjang makin memandirikan murid.

III. STANDAR KOMPETENSI MATA PELAJARAN BAHASA DAN SASTRA SUNDA

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda meliputi (a) standar kompetensi bahan kajian bahasa dan sastra Sunda, (b) standar kompetensi mata pelajaran tamatan SMP/MTs.

a. Standar Kompetensi Bahan Kajian Bahasa dan Sastra Sunda

- 1) Menyimak (*Ngaregepkeun*)
Mampu menyimak, memahami, dan menanggapi terhadap berbagai bentuk dan jenis wacana lisan.
- 2) Berbicara (*Nyarita*)

Mampu berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan pesan (pikiran, perasaan, dan keinginan) dalam berbagai bentuk dan jenis kesempatan berbicara dalam berbagai bentuk wacana lisan.

3) Membaca (*Maca*)

Mampu membaca, memahami, dan menanggapi berbagai jenis wacana tulis.

4) Menulis (*Nulis*)

Mampu menulis secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan pesan (pikiran, perasaan, dan keinginan) dan kreativitas sastra dalam berbagai bentuk dan jenis karangan (wacana tulis).

b. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda SMP/MTs

Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda SMP/MTs terdiri atas empat aspek yang terurai seperti berikut.

1) Menyimak (*Ngaregepkeun*)

Mampu menyimak, memahami, dan menanggapi beraneka ragam wacana lisan sastra maupun nonsastra, yang berupa percakapan, pidato, pembacaan puisi (sajak, *pupujian*, *guguritan*), dan pembacaan prosa (dongeng, cerpen, novel, *carita pondok*, berita, biografi, bahasan, dan artikel).

2) Berbicara (*Nyarita*)

Mampu mengungkapkan pesan (pikiran, perasaan, dan keinginan) secara lisan, yang berupa percakapan, wawancara, bercerita, menceritakan, mengumumkan, menelpon, menjelaskan, berdiskusi, pidato, dan bermain peran.

3) Membaca (*Maca*)

Mampu membaca, memahami, dan menanggapi teks sastra dan nonsastra, yang berupa teks percakapan, prosa (sejarah, bahasan, biografi, *carita pondok*, dongeng, novel), dan puisi (sajak, *sawer*, *guguritan*, *wawacan*).

4) Menulis (*Nulis*)

Mampu mengungkapkan berbagai pesan (pikiran, perasaan, dan keinginan) dalam berbagai bentuk dan jenis karangan (wacana tulis) yang berupa pedoman wawancara, teks prosa (pengalaman, biografi, bahasan, berita, esai, surat, *carita pondok*, laporan, karangan ilmiah, dan teks puisi (sajak, *guguritan*, *sisindiran*)).

IV. PENGEMBANGAN SILABUS DAN RPP

4.1 Pengembangan Silabus

Dalam menyusun desain pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda, ada tiga pertanyaan pokok yang perlu diperhatikan, yaitu (a) Kompetensi apakah yang harus dicapai; (b) Bagaimana cara memberikan pengalaman belajar bagi murid untuk mencapai kompetensi tersebut; dan (c) Bagaimana kita (guru) mengetahui bahwa kompetensi yang diajarkan telah dikuasai oleh murid.

Pertanyaan pertama tentang kompetensi yang harus dicapai meliputi indikator dan materi pelajaran; pertanyaan kedua tentang strategi, metode, media, bahan ajar, dan lingkungan pembelajaran; sedangkan pertanyaan ketiga tentang evaluasi atau penilaian yang ditagih kepada peserta didik. Profil pembelajaran yang baik harus didasarkan atas prinsip relevansi, konsistensi, dan adekuensi atau kecukupan antara tingkat kemampuan peserta didik dengan standar kompetensi yang harus dicapai, materi pokok yang akan dipejari melalui pengalaman belajar yang dilakukan oleh peserta didik dengan ketersediaan belajar dengan pemberian penilaian yang sesuai.

a. Pengertian, Manfaat, Bentuk, dan Komponen Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Silabus berisikan komponen yang dapat menjawab permasalahan (1) kompetensi apa yang akan dikembangkan pada murid, (2) bagaimana cara mengembangkannya, dan (3) bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dicapai oleh murid.

Selain itu, silabus dapat juga dikatakan sebagai produk penyusunan desain pembelajaran atau perencanaan pembelajaran yang berisikan garis-garis besar rancangan pembelajaran bahasa dan sastra Sunda. Dengan kata lain silabus dapat didefinisikan sebagai penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai melalui pengalaman belajar dengan materi pokok yang perlu dipelajari peserta didik.

Silabus yang baik adalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. *Relevansi*, artinya kesesuaian antara kompetensi yang diharapkan dan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari.
- b. *Konsisten*, artinya penyusunan silabus harus taat azas atau ajeg, antara keseluruhan komponen yang ada dalam silabus.
- c. *Adequate*, artinya kecukupan atau memadai tidaknya materi yang dipelajari dengan kompetensi yang diinginkan.
- d. *Ilmiah*, artinya silabus yang disusun dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan dan memperhatikan perkembangan dan kebutuhan murid.
- e. *Sistematis*, artinya setiap materi memiliki keterkaitan yang integratif.

b. Strategi Pengembangan Silabus

Sejalan dengan diberlakukannya kebijakan otonomi daerah dan prinsip manajemen peningkatab mutu berbasis sekolah (MPMBS), pemerintah Provinsi Jawa Barat menetapkan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, dan materi pokok dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda. Untuk mempermudah sekolah dalam mengembangkan silabus dan sistem poenilaian, Provisni Jawa Barat (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat) mengembangkan berbagai pedoman.

Langkah-langkah penyusunan silabus dan sistem penilaian.

1) Identifikasi

Pada setiap seilabus perlu ienditifkasi yang meliputi indentitas sekolah, mata pelajaran, kelas, dan semester.

2) Pengurutan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda dirumuskan berdasarkan struktur keilmuan dan tuntutan kompetensi lulusan.

Selanjutnya standar kompetensi dan kompetensi dasar diurutkan dan disebarakan secara sistematis. Sesuai dengan kewenangannya, Departemen Pendidikan Provinsi Jawa Barat telah merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Sunda.

Pilih standar kompetensi yang harus dikuasai oleh murid sebagaimana tercantum dalam dokumen Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda dan tuliskan ke dalam format.

3) Penentuan Materi Pokok dan Uraian Materi Pokok

Materi pokok dan uraian materi pokok adalah butir-butir bahan pelajaran yang dibutuhkan murid untuk mencapai suatu kompetensi dasar. Pengurutan materi pokok dapat menggunakan pendekatan prosedural, hirarkis, konkret ke abstrak, dan pendekatan tematik. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam menentukan materi pokok dan uraian materi pokok adalah (a) prinsip relevansi, yaitu adanya kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar yang diinginkan; (b) prinsip konsistensi, yaitu adanya kajegan antara amteri pokok dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi; (c) prinsip adekuasi, yaitu adanya kecukupan materi pelajaran yang diberikan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Materi Pokok telah ditentukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

4) Pemilihan Pengalaman belajar

Proses pencapaian kompetensi dasar dikembangkan melalui pemilihan strategi pembelajaran yang meliputi pembelajaran tatap muka dan pengalaman belajar. Pengalaman belajar merupakan kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan murid dalam berinteraksi dengan bahan ajar. Pengalaman belajar dilakukan oleh murid untuk menguasai kompetensi dasar yang telah ditenatukan. Baik pembelajaran tatap muka maupun pengalaman belajar, dapat dilakukan di dalam

maupun di luar kelas. Untuk itu, pembelajarannya dilakukan dengan metode yang bervariasi. Selanjutnya. Pengalaman belajar hendaknya juga memuat kecakapan hidup (*life skill*) yang harus diisi oleh murid. Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.

Pembelajaran kecakapan hidup ini tidak dikemas dalam bentuk mata pelajaran baru dan tidak dikemas dalam materi tambahan yang disisipkan dalam mata pelajaran, pembelajaran di kelas tidak memerlukan tambahan alokasi waktu, tidak memerlukan jenis buku baru, tidak memerlukan tambahan guru baru, dan dapat diterapkan dengan menggunakan kurikulum apapun. Pembelajaran kecakapan hidup memerlukan reorientasi pendidikan dari *subject-matter oriented* menjadi *life skill orientes*.

Secara umum ada dua macam kecakapan hidup (*life skill*), yaitu *general life-skill (GSL)* dan *spesifics life skill (SLS)*. *General life skill* dibagi menjadi dua, yaitu *personal skill* (kecakapan personal) dan *social skill* (kecakapan sosial). Kecakapan personal sendiri terdiri dari *self-awareness skill* (kecakapan mengenal diri) dan *thinking skill* (kecakapan berpikir). *Sepsific skill* juga dibagi menjadi dua, yaitu *academik skill* (kecakapan akademik) dan *vocational skill* (kecakapan vokasional/kejuruan).

Kecakapan-kecakapan hidup di atas dapat dirinci sebagai berikut. *Pertama*, kecakapan mengenal diri sendiri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, dan kesadaran akan potensi diri. *Kedua*, kecapakan berpikir meliputi kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan, kecakapan memecahkan masalah. *Ketiga*, kecakapan sosial meliputi kecakapan komunikasi lisan, komunikasi tertulis, dan kecakapan bekerjasama. Keempat, kecakapan akademik meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel, menghubungkan variabel, merumuskan hipotesis, dan kecakapan melaksanakan penelitian. *Kelima*, kecakapan vokasional sering disebut juga kecakapan kejuruan. Kecakapan ini terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Dalam memilih pengalaman belajar perlu dipertimbangkan kecakapan hidup apa yang akan dikembangkan pada setiap kompetensi dasar. Untuk itu diperlukan analisis kecakapan hidup setiap kompetensi dasar. Berikut ini contoh format analisis kecakapan hidup.

Tabel 1: Contoh Format Analisis Kompetensi Dasar dan Kecakapan Hidup (Life Skill) SMP/MTs.

No	Kompetensi dasar	Kecakapan Hidup (Life Skill)			
		Kesadaran Diri	Kecakapan Berpikir	Kecakapan Sosial	Kecakapan Akademik

		a	b	c	d	e	f	g	h	i	J	k	l	m	n
1	7.1.1 Menyimak penggalan-penggalan percakapan (rekaman; dibacakan).	v	v	v	v	-	-	v	v	-	V	-	-	-	-
2	7.2.1 Menceritakan pengalaman	v	v	v	-	-	-	-	v	-	V	-	-	-	-
3	7.3.1 Membaca sejarah lokal/cerita babad.	-	-	v	v	v	v	v	v	-	-	v	-	-	-
4	7.4.1 Menulis pengalaman.		v	v	-	-	v	v	v	-	-	-	-	-	-

Dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda di SMP/MTs hampir semua kecakapan hidup dapat diterapkan dan dikembangkan. Rumusan pengalaman belajar yang diturunkan dari kompetensi dasar hendaknya memuat kecakapan hidup di atas. Kecakapan hidup dalam pengalaman belajar ditulis dalam tanda kurung dengan cetak miring. Misalnya, mendiskusikan puisi yang bertemakan religius (*kecakapan hidup: kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, kesadaran akan potensi diri, menggali informasi, mengolah informasi, bekerjasama, dan mengambil keputusan*).

- 5) Penjabaran Kompetensi Dasar menjadi indikator. Indikator merupakan penjabaran kompetensi dasar yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang biasa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya. Seperti halnya standar kompetensi dan kompetensi dasar, sebagian dari indikator telah ditentukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

4.2 Pengembangan Sistem Penilaian

Sistem penilaian berdasarkan Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda meliputi empat (4) komponen, yaitu (1) prinsip penilaian, (2) jenis penilaian, (3) bentuk penilaian dan pelaksanaannya, serta (4) pengolahan dan pelaporan hasil penilaian.

4.2.1 Prinsip Penilaian

Penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Sunda yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dilakukan dengan menggunakan sistem penilaian berkelanjutan.

Prinsip-prinsip penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Sunda berdasarkan Kurikulum 2004 adalah sebagai berikut.

1) Sistem Belajar Tuntas (*mastery learning*)

Prinsip penilaian berdasarkan sistem belajar tuntas adalah murid tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya atau mengikuti pembelajaran berikutnya sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan benar dan hasil yang baik. Prinsip ini manandakan bahwa murid yang belum mencapai indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang telah ditetapkan tidak diperkenankan mengikuti pembelajaran kompetensi berikutnya.

2) Menggunakan Acuan Kriteria (*Criterion Referenced Test*)

Asumsi acuan penilaian CRE adalah bahwa murid memiliki kemampuan yang sama, tetapi dalam proses pemerolehan kemampuan tersebut memerlukan waktu yang berbeda-beda. Acuan kriteria dalam penilaian bersipat individual. Artinya hasil belajar murid yang satu tidak dibandingkan dengan hasil belajar murid yang lainnya.

3) Penilaian Berkelanjutan

Penilaian yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dilakukan dengan sistem penialain berkelanjutan. Sistem penilaian berkelanjutan berarti semua indikator harus dibuat soalnya, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi apa saja yang sudah atau belum dikuasai oleh murid. Indikator yang masih belum dikuasai oleh murid masih perlu diulangi pembelajarannya sehingga murid tetap mencapai indikator atau kompetensi dasar yang harus dikuasainya.

4) Mengukur tiga ranah/aspek untuk setiap individu siswa secara adil

Ranah yang dinialai meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Aspek yang dinilai adalah kompetensi dasar (KD) dan indikator. Ranah dan aspek yang harus dinilai oleh guru harus dijelaskan kepada seluruh murid pada awal semester.

4.2.2 Karakteristik Peserta Didik

Murid yang belajar pada suatu jenjang tertentu memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan karakteristik murid yang belajar pada jenjang pendidikan yangf lain. Misalnya taman kanak-kanak pasti memiliki karakteristik yang relatif berbeda dengan murid pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas maupun mahamurid perguruan tinggi. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa dan sastra Sunda , berikut disajikan

karakteristik dan perkembangan jiwa anak, yang meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

a. Perkembangan Aspek Kognitif

Menurut Piaget (1970) periode anak pada usia 12 tahun, yang merupakan usia untuk murid SD/MI dan SMP/MTs merupakan *period of formal operation*. Pada umumnya kemampuan berfikir murid seusia ini sudah berkembang secara simbolis. Oleh karena itu, mereka sudah mampu memahami sesuatu yang bermakna (meaningfully) tanpa memerlukan objek konkret atau visual. Dengan kata lain, murid sudah mampu memahami hal-hal yang bersifat abstrak dan imajinatif.

Implikasi dari uraian-uraian di atas di dalam pembelajaran bahasa dan sastra Sunda ialah bahwa pembelajaran menjadi bermakna apabila input atau materi pembelajaran disesuaikan dengan minat dan bakat murid. Pembelajaran bahasa dan sastra Sunda akan berhasil apabila silabus yang disusun guru disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi dan karakteristik murid sehingga motivasi belajar mereka berada pada tingkat yang optimal.

Pada tahap ini berkembang pula tujuh kecerdasan murid, yang hal itu dikenal dengan Multiple Intelligences (Gadner, 1983), yaitu kecerdasan: (1) linguistik (kemampuan berbahasa secara fungsional), (2) logis matematis (kemampuan bernalar), (3) musikal (kemampuan menangkap dan mengekspresikan pola nada irama), (4) spasial (kemampuan membentuk imaji mental tentang realitas-tata ruang), (5) kinesik ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motorik secara halus), (6) intrapribadi (kemampuan mengenal diri sendiri dan memahami keberadaan orang lain). Ketujuh jenis kecerdasan di atas akan dapat berkembang pesat seandainya dimanfaatkan oleh guru bahasa Sunda sehingga hal itu sangat membantu murid dalam menguasai keterampilan berbahasa dan bersastra Sunda.

b. Perkembangan Aspek Psikomotor

Dalam kaitannya dengan pembelajaran berbahasa dan bersastra Sunda, perkembangan aspek psikomotor merupakan aspek yang cukup penting untuk diketahui oleh para praktisi pendidikan di lapangan, khususnya guru bahasa Sunda. Aspek psikomotor juga berkembang melalui beberapa tahap, yaitu;

1) Tahap Kognitif

Pada tahap ini ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kaku dan lambat. Hal ini terjadi karena murid masih dalam taraf belajar untuk mengendalikan gerakan-gerakannya. Mereka harus berfikir sebelum melakukan suatu gerakan tertentu. Pada tahap ini murid sering melakukan kesalahan, dan kadang-kadang terjadi peristiwa frustrasi yang tinggi.

2) Tahap Asosiatif

Pada tahap ini seorang murid hanya memerlukan waktu yang tidak begitu lama untuk memikirkan gerakan-gerakan yang akan dilakukannya. Mereka mulai dapat mengasosiasikan gerakan yang sedang dipelajarinya dengan

gerakan yang sudah dikenal. Tahap ini masih merupakan tahap pertengahan dalam perkembangan psikomotor. Oleh karena itu, gerakan-gerakan pada tahap ini belum merupakan gerakan yang bersifat otomatis. Namun, pada tahap ini mereka masih menggunakan dengan saat mereka masih erada pada tahap kognitif. Di samping itu, karena waktu yang diperlukan untuk berfikir lebih pendek, gerakan-gerakannya sudah mulai tampak tidak kaku lagi.

3) Tahap Otonomi

Pada tahap ini murid sudah mencapai otonomi tingkat tinggi. Proses pembelajaran sudah hampir lengkap meskipun mereka tetap dapat memperbaiki gerakan-gerakan yang dipelajarinya. Tahap ini disebut sebagai tahap otonomi karena murid sudah tidak memerlukan lagi kehadiran pihak lain untuk melakukan gerakan-gerakan. Pada tahap ini gerakan-gerakan sudah dilakukan secara spontanitas sehingga gerakan-gerakan yang dilakukan juga tidak mengharuskan mereka memikirkan gerakannya.

c. Perkembangan Aspek Afektif

Keberhasilan proses pembelajaran bahasa dan sastra Sunda di samping ditentukan oleh adanya pemahaman perkembangan aspek kognitif dan psikomotor, juga sangat ditentukan oleh perkembangan aspek afektif murid. Pada prinsipnya ranah afektif berupa sebagai jenis emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap orang. Bloom (dalam Brown, 2000) membagi ranah afektif ini menjadi lima macam tataran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa dan sastra Sunda bagi murid SMPMTs, kelima tataran afektif memberikan implikasi sebagai berikut: (1) sadar akan situasi, fenomena, masyarakat, dan objek alam sekitarnya, (2) responsif terhadap baik buruknya sesuatu, (4) sudah mampu mengorganisasikan nilai-nilai tentang suatu sistem, dan mampu menentukan hubungan di antara nilai-nilai yang ada, dan (5) sudah mulai mempunyai karakteristik dan mengetahui karakteristik tersebut di dalam bentuk nilai.

Dengan adanya pemahaman yang dimiliki oleh praktisi pendidikan (baca guru SMP/MTS) terhadap ketiga ranah di atas diharapkan mereka mampu mengembangkan keterampilan dan atau kemampuan berbahasa murid, baik kemampuan yang bersifat ekspresif. Dengan demikian, diharapkan kemampuan dan atau keterampilan murid dalam menggunakan bahasa Sunda dan berapresiasi sastra Sunda benar-benar berkembang secara optimal.

4.2.3 Jenis Penilaian dan Bentuk Instrumen

a. Jenis Penilaian

Yang dimaksud dengan jenis penilaian adalah berbagai tagihan yang harus dikerjakan oleh murid setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu jenis penilaian dapat juga disebut jenis tagihan. Konsep tagihan ini dimaksudkan

untuk menagih kepada murid untuk mengetahui kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang dicapai oleh murid sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Jenis penilaian atau jenis tagihan dalam sistem penilaian bahasa dan sastra Sunda berdasarkan Kurikulum 2004 di antaranya adalah sebagai berikut.

- **Kuis**
Bentuknya berupa isian singkat dan menanyakan hal-hal yang prinsip, dilakukan sebelum pelajaran dimulai, kurang lebih 5-10 menit. Kuis dilakukan untuk mengetahui penguasaan pelajaran oleh siswa.
- **Pertanyaan lisan**
Materi yang ditanyakan berupa pemahaman terhadap konsep dan prinsip.
- **Ulangan harian**
Ulangan harian dilakukan secara periodik di akhir pembelajaran satu atau dua kompetensi dasar.
- **Ulangan Blok**
Ulangan yang dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa kompetensi dasar dalam satu waktu.
- **Tugas Individu**
Tugas yang diberikan pada waktu-waktu tertentu dalam bentuk pembuatan kliping, makalah, dan sejenisnya.
- **Tugas kelompok**
Tugas ini digunakan untuk menilai kompetensi kerja kelompok. Bentuk instrumen yang digunakan adalah uraian bebas
- **Responsi atau Ujian Praktik**
Bentuk yang dipakai untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktiknya.
- **Laporan Kerja Praktik**
Bentuk ini dipakai untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktiknya.

b. Bentuk Instrumen

Secara garis besar bentuk instrumen penilaian bahasa dan sastra Sunda dibedakan ke dalam dua bentuk, yaitu (a) bentuk tes dan (b) bentuk nontes. Bentuk tes dapat diklasifikasikan menjadi tiga, (1) bentuk tes objektif, (2) bentuk tes non-objektif, dan (3) bentuk tes perbuatan.

Bentuk instrumen tes objektif meliputi (a) bentuk pilihan ganda, (b) bentuk benar salah, (c) bentuk menjodohkan, dan (d) bentuk bentuk isian singkat. Bentuk tes non-objektif meliputi bentuk uraian objektif dan bentuk non-objektif. Bentuk tes perbuatan meliputi (a) unjuk kerja, (b) portofolio, dan (c) praktek. Bentuk unjuk kerja (*performance*) mengukur kemampuan murid dalam melaksanakan tugas tertentu, seperti praktik menyimak dan berbicara. Portofolio merupakan bentuk penilaian yang

digunakan guru untuk mengetahui perkembangan unjuk kerja murid dengan menilai kumpulan karya-karya atau tugas-tugas yang dikerjakan oleh murid.

Bentuk non-tes meliputi (a) wawancara, (b) checklist, (c) inventori, (d) skala sikap, dan (e) pengamatan.

Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda hendaknya memilih jenis penilaian/tagihan dan bentuk instrumen yang bervariasi dalam mengukur kompetensi dasar yang telah ditetapkan dan indikator yang telah dirumuskan.

4.3 Penilaian Berbasis Kompetensi Dasar

a. Penjabaran Standar Kompetensi Menjadi Kompetensi Dasar

Penerapan kurikulum berbasis kompetensi (Kurikulum 2004) membawa konsekuensi adanya pengembangan silabus dan sistem penilaian berbasis kompetensi dasar. Silabus merupakan acuan untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran. Sementara itu, penilaian berbasis kompetensi dasar merupakan sistem penilaian dengan mencakup jenis ujian, bentuk soal, dan pelaksanaannya. Apabila standar kompetensi merupakan batas, tujuan, dan arah kemampuan yang seharusnya dikuasai murid setelah mengikuti proses pembelajaran, kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal yang seharusnya dikuasai murid.

Kompetensi untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda yang secara ideal dimiliki oleh murid lulusan SMP/MTs tercermin di dalam empat standar kompetensi. Perlu diutarakan juga di sini bahwa standar kompetensi diturunkan dari struktur keilmuan untuk bidang bahasa Sunda meliputi komponen: (1) keterampilan mendengarkan, (2) keterampilan membaca, (3) keterampilan berbicara, dan (4) keterampilan menulis, yang kesemuanya berkaitan dengan sastra Sunda

Adapun komponen kebahasaan dan kesastraan hanya bersifat mendukung keempat komponen di atas. Komponen kebahasaan dan kesastraan sebaiknya dibahas atau dibicarakan apabila murid melakukan kesalahan atau kekeliruan pada aspek: (a) tata bunyi, (b) tata bentukan, (c) tata kalimat, (d) tata makna, (e) ejaan, (f) pelafalan, (g) kewacanaan, (h) persajakan, (i) pilihan kata, (j) dan sebagainya. Oleh karena itu, aspek-aspek kebahasaan dan kesastraan ini melekat akan inklusif di dalam empat kemampuan berbahasa dan bersastra, atau keberadaannya tidak terpisahkan dengan empat kemampuan berbahasa dan bersastra.

Selanjutnya, kompetensi dasar dijabarkan langsung dari keempat standar kompetensi. Setiap standar kompetensi dijabarkan menjadi 3-6 kompetensi dasar, dan penguasaan standar kompetensi dicapai melalui penguasaan terhadap berbagai kompetensi dasar. Oleh karena itu, cakupan isi pembelajaran kompetensi dasar lebih sempit atau spesifik dibandingkan dengan cakupan isi standar kompetensi. Sebagai contohnya ialah standar kompetensi di SMP/MTs yang berbunyi *Mampu menyimak, memahami, serta menanggapi berbagai jenis bunyi bahasa, dongeng, dan perintah sederhana* dapat dijadikan empat kompetensi dasar seperti:

- a. *Menyimak (ngaregepkeun) dan membedakan sora basa (bunyi bahasa);*
- b. *Menyimak dongeng dibacakan guru;*

- c. *Menyimak dan menanggapi dengan perbuatan;*
- d. *Menyimak perintah (parentah) sederhana.*

Selain itu, kata kerja yang dipergunakan harus lebih bersifat operasional sehingga pencapaiannya dapat diukur. Kemudian, setiap kemampuan dasar dijabarkan menjadi beberapa indikator. *Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dimaksud dapat dilihat pada Lampiran.*

b. Penentuan Materi Pokok/Pemelajaran

Untuk mengetahui pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar murid sesudah mereka mengikuti proses pembelajaran dapat dipergunakan alat tes dan non tes. Sementara itu, instrumen yang berupa tes dan nontes sangat sarat dengan materi pokok/pembelajaran, bahkan sampai pada uraian materi pokok/pembelajaran. Dengan instrumen tes dan non tes tersebut akan dapat diketahui sejauh mana murid menguasai materi dan uraian materi pembelajaran. Apabila murid belum memiliki penguasaan materi pokok/pembelajaran yang diharapkan berarti mereka elum memiliki kompetensi dan kompetensi dasar yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa penguasaan materi pokok/pembelajaran merupakan suatu isyarat bahwa sudah memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berkaitan dengan materi pokok/pembelajaran yang dimaksud. Pada prinsipnya, materi-materi pembelajaran dapat dipandang sebagai alat untuk mencapai kompetensi dasar dapat ditempuh dengan beberapa materi pokok, yaitu antara 3-10 materi pembelajaran atau lebih. Selanjutnya, dari satu materi pokok dapat dideskripsikan lagi menjadi 2-5 uraian materi pembelajaran.

c. Penjabaran Kompetensi Dasar Menjadi Indikator

Pada kurikulum yang selama ini berlaku, upaya untuk mengetahui tujuan pembelajaran dilihat melalui tercapai atau tidaknya tujuan khusus pembelajaran. Sementara itu, untuk kurikulum berbasis kompetensi pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat dilihat melalui indikator. Pada prinsipnya indikator dikembangkan berdasarkan materi pembelajaran dan atau kompetensi dasar. Satu kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi 2-5 indikator. Indikator adalah karakteristik, ciri-ciri, perbuatan atau tanggapan yang ditujuan oleh murid berkaitan dengan kompetensi dasar. Indikator yang berisi kata kerja operasional merupakan petunjuk tingkah laku murid sebagai bukti hasil belajar yang dapat diukur.

Berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran ini, selanjutnya dapat ditentukan indikatyor untuk penguasaan materi pembelajaran murid. Kemudian, berdasarkan materi dan indikator ini dapatlah disusun suatu instrumen tes atau juga ulangan, diantaranya dapat berupa tes objektif, esai atau nonobjektif, dan praktik berbahasa dan atau bersastra. Berbagai bentuk tes atau ulangan tersebut dapat dilakukan dalam kegiatan pertanyaan di kelas, ulangan harian, pemberian tugas, tes formatif, dan tes sumatif. Ada sejumlah materi tertentu yang hanya dapat ditanyakan

melalui beberapa jenis tes atau ulangan. Hal itu sangat bergantung pada penting tidaknya materi dan tuntutan indikator.

Penguasaan murid terhadap beberapa indikator yang dijabarkan dari sebuah kompetensi dasar dan materi pembelajaran dapat dipandang sebagai penguasaan terhadap kompetensi dasar dan materi pembelajaran tertentu. Cakupan isi muatan indikator lebih sempit jika dibandingkan dengan isi muatan kompetensi dasar. Luasnya cakupan isi muatan itulah yang membedakan kompetensi dasar dengan indikator. Jadi, dalam penentuan dan perumusan indikator sebaiknya dipertimbangkan kata kerja operasional yang digunakan, dan mempertimbangkan cakupan isi muatan pembelajaran yang terbatas. Kata kerja operasional indikator di antaranya: *melafalkan, menulis, mengungkapkan, menceritakan, menunjukkan, membuat, mempergunakan, mengidentifikasi, menganalisis, membedakan, menyusun, membuat, mendeskripsikan, dan membandingkan.*

Sebagai contoh untuk menentukan indikator di antaranya tampak pada contoh berikut ini, yaitu dari kompetensi dasar yang berbunyi, *Menulis berbagai surat resmi*, dikembangkan menjadi sejumlah indikator sebagai berikut.

- 1) *Dapat menyusun karangan ilmiah dengan bahasa/kalimat yang efektif*
- 2) *Dapat memperbaiki atau menyempurnakan karangan ilmiah*

Adapun contoh soal yang dapat disusun berdasarkan indikator yang berbunyi

(1) *Dapat menyusun karangan ilmiah dengan bahasa/kalimat yang efektif* dan (2) *Dapat memperbaiki atau menyempurnakan karangan ilmiah* sebagai berikut.

- 1) *Jieun hiji karangan pedaran.*
- 2) *Periksa sarta koreksi eta karangan teh.*

d. Penjabaran Indikator Menjadi Soal

Setelah indikator ditetapkan, langkah berikutnya dalam penilaian adalah pengembangan soal. Langkah ini sangat penting karena kesalahan dalam pengembangan soal akan mengakibatkan kesalahan dalam penilaian yang pada akhirnya akan memberikan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, soal yang dikembangkan harus benar-benar dapat mengukur kemampuan yang tertuang di dalam indikator.

Di depan telah dijelaskan bahwa setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi 3 sampai dengan 6 indikator. Selanjutnya, setiap butir indikator harus dapat dibuat lebih dari satu butir soal. Namun, adakalanya satu soal terdiri dari beberapa indikator, misal membuat karangan itu sudah akumulasi dari beberapa butir indikator.

4.4 Sistem Penilaian Berkelanjutan

a. Prinsip Dasar

Penilaian yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dilakukan dengan sistem penilaian berkelanjutan. Hal ini berarti bahwa semua indikator harus dibuat soalnya, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar apa saja yang sudah atau belum dikuasai murid. Kompetensi dasar

yang masih menjadi kesulitan bagi murid pembelajarannya diulangi agar murid tetap dapat mencapai kompetensi dasar atau kompetensi minimal.

Berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa Sunda yang menitikberatkan penggunaan bahasa, indikator yang dikembangkan lebih banyak mencakup tuntutan performansi berbahasa secara aktif-reseptif dan aktif-produktif. Untuk itu, soal-soal ujian yang dibuat berdasarkan indikator-indikator tersebut sebaiknya benar-benar mencerminkan tuntutan indikator. Apabila indikator menuntut murid melakukan performansi berbahasa tertentu, lisan atau tertulis, soal-soal ujian itu juga seharusnya menjadikan untuk berunjuk kerja bahasa secara lisan atau tertulis. Bentuk ujian yang dipergunakan antara lain dapat berupa pertanyaan lisan di kelas, tes atau ulangan harian, praktik berbahasa, tugas rumah secara individual atau kelompok, dan tes atau ulangan akhir semester.

b. Contoh Kisi-kisi Sistem Penilaian Berkelanjutan

Untuk dapat melaksanakan penilaian berkelanjutan secara terencana dan terprogram, perlu disusun kisi-kisi penilaian yang menyeluruh dengan mencakup seluruh kompetensi dasar untuk setiap semester. Selanjutnya, setiap kompetensi dasar dijabarkan menjadi sejumlah materi pembelajaran.

Pada prinsipnya kisi-kisi merupakan acuan yang harus diikuti oleh penulis butir-butir soal ujian sehingga siapa pun penulisnya akan menghasilkan instrumen tes yang lebih kurang setingkat dalam hal cakupan materi dan tingkat kesulitan. Kepatuhan penulis soal pada kisi-kisi akan menjamin alat tes yang dihasilkan dapat memenuhi tuntutan validitas isi.

Kisi-kisi merupakan tabel matriks yang berisi spesifikasi soal-soal yang disusun. Matriks kisi-kisi soal terdiri atas lajur kolom dan baris. Lajur kolom berisikan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, jumlah soal, nomor soal, jenjang berfikir, dan bentuk soal. Lajur baris berisi pernyataan-pernyataan atau uraian yang ditunjuk pada lajur kolom. Jenjang kemampuan berpikir atau tingkatan kognitif yang berbasis dari pembagian ranah kognitif Bloom (ada enam tingkatan) boleh diisi walau tidak merupakan suatu keharusan, tetapi jika dipergunakan soal-soal haruslah ditekankan pada tingkat pemahaman ke atas (aplikasi dan analisis) secara proporsional. Kolom bentuk soal harus diisi jika bentuk soal lebih dari satu macam, dan tidak perlu diisi jika bentuk soal hanya satu macam, misalnya semuanya berupa tes pilihan ganda.

Langkah pengembangan kisi-kisi sistem penilaian adalah: (1) menulis standar kompetensi, (2) menentukan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar, (3) menyusun daftar materi pokok/pembelajaran yang akan diujikan, (4) menentukan pilihan pengalaman yang kemungkinan dapat dilaksanakan murid, (5) menentukan indikator, (6) menentukan jenis tagihan, (7) menentukan bentuk, instrumen, dan contoh instrumen untuk setiap materi pembelajaran/indikator. Dasar penulisan tujuan dan materi pembelajaran adalah silabus, sedangkan penentuan materi berdasarkan tingkat kepentingannya. Indikator sangat terkait dengan penjabaran dari materi pokok/pembelajaran, dan diturunkan berdasarkan kompetensi dasar. Pemilihan

materi dilakukan dengan mengambil sampel yang mewakili, dan banyaknya setiap materi ditentukan secara proporsional berdasarkan pengalaman belajar murid, tingkat pentingnya, dan kompleksitas bahan yang bersangkutan. Jumlah soal secara keseluruhan ditentukan berdasarkan waktu yang tersedia, misalnya dengan memperhitungkan rata-rata lama pengerjaan setiap butir soal.

Kisi-kisi itu disusun dapat untuk tes atau ulangan tengah semester (formatif), akhir semester (sumatif), atau tes yang lain. Untuk tes kemampuan berbahasa yang bersifat terpadu misalnya, dapat disusun kisi-kisi untuk mengukur kemampuan mendengarkan dan membaca, berbicara dan membaca, membaca dan menulis, dan lain-lain. Contoh matriks kisi-kisi yang ditunjukkan di bawah ini adalah kisi-kisi untuk ujian akhir semester.

Contoh Matriks Kisi-kisi untuk Penilaian Semester SMP/ MTs

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Sunda
 Kelas/Semester : VII/1
 Waktu : 90 menit
 Standar Kompetensi : -

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok/Pembelajaran	Penilaian		
			Jenis Tagihan	Instrumen Bentuk	Contoh

4.5 Penyusunan Instrumen

a. Jenis Tagihan

Konsep ini dimaksudkan untuk menagih kepada murid perihal yang berkaitan dengan upaya untuk mengetahui standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang dicapai murid sesudah mereka mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Secara garis besar jenis tagihan dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu berupa: (1) tes dan (2) nontes. Jenis tafihan yang berupa tes. Adapun tes atau ulangan dalam hal ini dimaksudkan sama dengan ulangan, yaitu pertanyaan yang memerlukan jawaban betul salah, antara lain meliputi tes-tes yang berupa jawaban betul salah, antara lain meliputi tes-tes yang berupa pertanyaan di kelas, kuis, ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, tugas individual, dan tugas kelompok yang dikerjakan di luar jam pembelajaran. Pertanyaan lisan di kelas dan ulangan harian dapat berwujud pertanyaan-pertanyaan yang menjadi bagian proses pembelajaran, baik yang

ditujukan kepada kelompok maupun individu, atau ulangan-ulangan kecil setelah berakhirnya suatu materi pembelajaran tertentu dalam waktu yang relatif pendek. Ujian formatif adalah ujian yang dilakukan setelah berakhirnya sejumlah materi pembelajaran yang biasanya dilakukan pada tengah semester, dan biasanya dilakukan lebih dari satu kali. Ujian sumatif dilakukan pada akhir semester untuk mengukur seluruh hasil pembelajaran selama satu semester.

Adapun jenis tagihan yang berupa nontes diantaranya berupa tugas-tugas yang dilakukan di luar jam pembelajaran dapat berupa tugas rumah (PR) dan tugas-tugas lain seperti membuat, menulis, melaporkan, menganalisis sesuatu yang membutuhkan waktu yang relatif lama, baik secara individual maupun kelompok. Di samping itu, jenis tagihan dapat berupa portofolio, yaitu suatu prestasi yang diperoleh murid pada suatu kurun tertentu.

Pemilihan jenis ujian bergantung pada kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, dan pengalaman belajar yang akan diuji. Indikator yang meminta murid melakukan kegiatan berbahasa secara langsung atau lisan, yaitu: menyimak, membaca bersuara, dan berbicara, lebih tepat diuji melalui perintah di kelas dan ulangan harian dengan tes performansi. Adapun indikator yang menuntut kemampuan berfikir, yang dapat diuji melalui ujian tertulis tepat dilakukan dengan ujian formatif dan sumatif. Sementara itu, indikator yang meminta murid melaksanakan kegiatan berbahasa tulis yang membutuhkan waktu banyak, misalnya mengarang, membuat sinopsis novel, membuat laporan kegiatan, membuat ringkasan buku, dan lain-lain tepat diujikan dalam bentuk pemberian tugas yang dikerjakan di luar kelas, baik secara individual maupun kelompok.

b. Bentuk Instrumen Tes

Secara garis besar bentuk instrumen tes atau soal ujian performansi berbahasa dan bersastra dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk, yaitu: (1) tes objektif, (2) tes nonobjektif (esai), dan (3) tes perbuatan. Tes bentuk objektif mengacu pada pengertian bahwa jawaban siswa diperiksa oleh siapa pun dan kapanpun akan menghasilkan skor yang kurang lebih sama karena tes objektif hanya memiliki satu alternatif jawaban yang betul. Tes yang berbentuk esai menunjuk pada pengertian bahwa cara penskoran hasil pekerjaan siswa dipengaruhi oleh subjek pemeriksa. Tes perbuatan menuntut siswa melakukan aktivitas tertentu dan penilaiannya dilakukan dengan cara mengamati performansi berbahasa dan bersastra siswa. Namun, sebelumnya harus sudah dipersiapkan kriteria-kriteria penilaian agar pengukuran performansi berbahasa ini terhindar dari sifat subjektivitas. Untuk lebih detailnya berbagai bentuk tes atau ulangan ini diutarakan di bawah ini satu per satu.

1) Bentuk Tes Objektif

tes atau ulangan bentuk objektif memiliki beberapa kelebihan, di antaranya tes itu dapat mencakup bahan pembelajaran yang lebih banyak, tepat untuk siswa yang berjumlah besar karena hanya ada satu jawaban betul yang memungkinkan pemeriksa bersifat objektif, pemeriksaan jawaban siswa cepat dan dapat dilakukan oleh siapapun

dengan hasil skor yang lebih kurang sama. Adapaun kelemahan dari tes ini adalah penyusunan butir-butir soal lebih lama, berkecenderungan penyusun hanya terfokus pada bahan-bahan yang dikuasainya, jawaban siswa dilakukan secara untung-untungan, dan pengadaannya membutuhkan biaya yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan pengadaan bentuk soal lainnya.

Tes ulangan bentuk objektif dapat berupa tes betul salah, pilihan ganda, penjumlahan, isian singkat, dan uraian objektif yang masing-masing dapat dibuat secara bervariasi. Bentuk yang paling banyak dipergunakan adalah tes objektif pilihan ganda dengan empat buah opsi. Kelemahannya adanya kecenderungan pemfokusan pada bahan-bahan tertentu dapat diatasi dengan mempergunakan kisi-kisi. Perlu diutarakan di sini bahwa tes bentuk objektif pilihan ganda tepat dipergunakan untuk ujian-ujian pada terminal tertentu, misalnya ujian akhir semester.

2) Bentuk Tes Esai

Di samping terdapat beberapa kelemahan, tes atau ulangan bentuk esai sebenarnya juga memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tes tersebut di antaranya karena bentuk tes ini tepat untuk menilai proses berfikir dan melibatkan aktifitas kognitif tingkat tinggi, melatih siswa untuk berfikir secara jelas dan runtut, kurang memberikan sikap untung-untungan, penyusunannya cepat, dan pembiayaannya murah. Adapun kelemahan tes esai di antaranya karena tes ini hanya dapat mencakup sedikit bahan sehingga kadar validitas biasanya rendah, kurang tepat untuk siswa yang berukuran besar, pemeriksaannya bersifat subjektif sehingga dapat mengurangi kadar reliabilitas alat tes, kriteria tidak mudah ditentukan, dan waktu untuk memeriksa relatif lama jika dibandingkan dengan bentuk tes objektif.

Pelaksanaan bentuk tes esai dapat berupa pemberian tugas-tugas di luar sekolah, misalnya tugas membuat karya tulis, meringkas bacaan, membuat laporan kegiatan, membuat sinopsis, dan menganalisis masalah kesastraan. Pemberian tugas-tugas ini sebaiknya dilakukan pada saat masih berlangsung kegiatan pembelajaran atau sebelum diselenggarakan ujian akhir semester.

3) Bentuk Tes Performansi

Bentuk instrumen tes selain kedua di atas dapat berupa perbuatan atau performansi berbahasa, yang dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa mempergunakan bahasa dalam rangka untuk berkomunikasi atau menampilkan aktivitas berbahasa. Bentuk instrumen ini dapat dikatakan sebagai penilaian otentik karena siswa diminta langsung menunjukkan keterampilan berbahasa di hadapan guru secara langsung.

Bentuk instrumen perbuatan berbahasa untuk menilai keterampilan berbahasa siswa lebih menitikberatkan aktivitas berbahasa lisan, yang antara lain ditengarai adanya bentuk indikator dengan kata kerja seperti: *berpidato, bercerita, mengemukakan atau menceritakan kembali secara lisan*. Bentuk tes ini dapat berupa

tugas berpidato, melakukan wawancara, bercerita atau menceritakan kembali secara lisan isi wacana, membaca puisi atau berdeklamasi, dan sebagainya.

c. Bentuk Instrumen Nontes

Instrumen nontes di antaranya dapat berupa (1) portofolio dan (2) lembar observasi, yang keduanya diuraikan di bawah ini.

1) Instrumen untuk Portofolio

Portofolio adalah kumpulan pekerjaan seseorang yang dalam bidang pendidikan berarti kumpulan dari tugas-tugas siswa. Penilaian portofolio pada dasarnya adalah penilaian terhadap karya-karya individu untuk suatu mata pelajaran tertentu. Semua tugas penulisan yang dikerjakan siswa dalam jangka waktu tertentu, misalnya satu semester dikumpulkan, kemudian dilakukan penilaian.

Sebagaimana ditunjukkan dalam tugas-tugas menulis dan atau tes esai di atas, dalam penilaian tes bahasa dan sastra siswa harus diharapkan untuk berunjuk kerja secara aktif produktif lewat bahasa tulis. Kemampuan memnulis tersebut merupakan salah satu standar kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Dalam bidang apresiasi siswa pun banyak dituntut untuk mampu berunjuk kerja lewat bahasa tulis, yang merupakan salah satu kompetensi yang juga harus dimiliki siswa.

Hal itu semua menunjukkan bahwa dalam jangka waktu tertentu, misalnya satu semester siswa telah menghasilkan sejumlah karya tulis, baik yang dimaksud untuk mengukur kemampuan menulis maupun kemampuan bersastra. Tulisan-tulisan siswa tersebut, misalnya mulai dari menulis berbagai jenis paragraf, membuat laporan kegiatan, membuat berbagai jenis paragraf, membuat laporan kegiatan membuat berbagai jenis surat, membuat karangan dengan topik tertentu, menceritakan kembali tuturan langsung lewat berbagai media dalam bentuk tulisan, membuat sinopsis novel dan memberikan ulasan, sampai dengan menulis karya sastra seperti puisi atau cerpen. Hasil karya siswa inilah yang dijadikan bahan penilaian portofolio.

Jika kumpulan karya siswa tersebut banyak, karya yang akan dinilai secara portofolio tidak harus seluruhnya, tetapi dapat dibatasi pada karya tertentu yang terpilih. Karena dalam penilaian portofolio siswa akan diminta secara bersama untuk membahas dan menilai hasil karyanya, mereka sendiri boleh menentukan tulisan mana yang diambil sebagai sampel. Lewat portofolio pula dinilai perkembangan siswa dalam hal menulis.

Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam melakukan penilaian portofolio yang antara lain sebagai berikut: (1) karya yang dikumpulkan benar-benar merupakan karya siswa yang bersangkutan, (2) karya siswa yang dijadikan contoh pekerjaan akan dinilai haruslah yang mencerminkan perkembangan kemampuan dan mewakili, (3) kriteria yang dipakai untuk menilai portofolio haruslah telah ditetapkan sebelumnya, (4) siswa diminta menilai secara terus-menerus hasil portofolionya, (5) perlu dilakukan pertemuan dengan siswa yang dinilai. Selain itu penilaian portofolio memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan tes bentuk objektif sehingga

penggunaannya juga harus sesuai dengan tujuan atau kemampuan dasar dan substansi yang akan diukur.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut ini dikemukakan contoh kisi-kisi penilaian untuk portofolio.

Contoh Kisi-kisi Penilaian untuk Portofolio

No.	Karya yang Dihasilkan	Tanggal Diperoleh/Dibuat	Prestasi/Skor
01	Pasanggiri baca puisi tingkat kecamatan/kabupaten/provinsi	20 Oktober 2001	Juara I/skor 6
02	Karya tulis untuk majalah dinding	10 November 2001	-
03	Carita pondok	02 Mei 2001	8
Dsb.			

2) Instrumen Observasi

Selain tes pengetahuan kebahasaan dan kesastraan, instrumen nontes hasil belajar bahasa dan sastra harus mencakup performansi dan sikap atau afeksi siswa terhadap bahasa dan sastra Sunda. Instrumen penilaian terhadap hasil belajar bahasa berupa pengamatan terhadap performansi berbahasa yang dimaksudkan untuk mengukur keterampilan berbahasa dan bersastra siswa secara langsung. Siswa diminta agar mampu melakukan aktivitas berbahasa dan bersastra siswa secara langsung. Siswa diminta agar dapat melakukan aktivitas berbahasa dan bersastra sebagaimana halnya dalam kehidupan yang nyata dalam situasi yang sengaja diciptakan atau disimulasikan. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam penyiapan tugas ini antara lain sebagai berikut.

- a. pilih tugas tertentu yang menuntut siswa menampilkan kemampuan berbahasa dan bersastra secara langsung, misalnya tugas pidato dan bercerita.
- b. Siapkan bahan yang mendukung pelaksanaan tugas, misalnya rekaman pidato, radio dan televisi, teks tertulis yang sesuai dengan kondisi siswa.
- c. Tuliskan rambu-rambu atau aspek-aspek yang akan diamati dan dinilai misalnya dalam bentuk pedoman dan tentukan bobot tiap aspek.

Komponen afektif ikut menentukan keberhasilan belajar berbahasa dan bersastra siswa. Siswa yang memiliki tingkat afektif tinggi memiliki peluang untuk berhasil jauh lebih baik daripada yang sebaliknya. Komponen afektif antara lain berupa sikap, minat, motivasi, kesungguhan belajar, dan lain-lain. Dalam rangkaian kegiatan pembelajaran komponen afektif perlu diungkap. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui tingkat afektif siswa, dan terhadap siswa yang berafeksi kurang diberi motivasi agar meningkat.

Untuk memperoleh data afektif siswa, perlu disusun instrumen nontes yang khusus dirancang untuk tujuan itu. Jika instrumen yang dimaksud sudah ada, dapat

dipergunakannya, tetapi dapat pula instrumen itu dikembangkannya sendiri dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan yang disertai sejumlah jawaban. Jawaban dibuat ke dalam bentuk skala (skala Likert), misalnya 5-1, yang menunjukkan sikap positif ke negatif, misalnya yang menunjukkan sikap sangat senang (5), senang (4), netral (3), kurang senang (2), dan tidak senang (1).

4.6 PENSKORAN

Teknik penskoran berkaitan dengan ranah ujian atau pertanyaan, yaitu yang berupa tes kognitif, psikomotor, dan afektif. Karakteristik penskoran untuk ketiga macam ranah tersebut tidak sama maka teknik penskoran yang diterapkan untuk ketiganya juga harus berbeda.

4.6.1 Penskoran Tes Kognitif

a. Teknik Penskoran Tes Objektif

Bentuk tes objektif merupakan tes yang bercirikan dikhotomis, yaitu hanya ada dua kemungkinan jawaban: betul dan salah. Pada umumnya, jawaban betul diberi skor 1, sedangkan jawaban salah 0. skor yang dicapai siswa dilakukan dengan menjumlah semua jawaban betul. Jadi, skor siswa dapat ditulis dengan rumus: skor=jumlah jawaban betul. Hal ini berlaku untuk semua macam tes objektif seperti pilihan ganda, betul-salah, isian singkat, dan penjumlahan.

Orang kadang-kadang bermaksud memperhitungkan adanya unsur spekulasi siswa sewaktu menjawab pertanyaan. Besarnya unsur untung-untungan untuk tes objektif pilihan ganda dengan empat opsi adalah 25%. Untuk menutup kemungkinan adanya unsur spekulasi itu dilakukan kepada siswa. Artinya, jumlah jawaban betul siswa itu harus dikurangi. Besarnya pengurangan adalah jumlah salah dibagi jumlah opsi dikurangi satu. Jadi, skor siswa dapat ditulis dengan rumus: skor = jumlah jawaban betul dikurangi jumlah jawaban salah dibagi jumlah opsi minus satu. Atau, jika dituliskan dengan rumus dapat berbunyi:

$$\text{Skor} = \sum B - \frac{\sum S}{N-1}$$

$\sum B$ adalah jumlah jawaban betul, $\sum S$ adalah jumlah jawaban salah, dan N adalah jumlah alternatif jawaban.

Sistem penskoran mana yang akan dipakai untuk menghitung skor siswa pada prinsipnya diserahkan kepada penilai. Namun, pada umumnya yang dipergunakan adalah teknik yang pertama yang tidak memakai denda.

b. Teknik Penskoran Tes Esai

Karakteristik tes bentuk esai atau nonobjektif berbeda dengan tes objektif, yang bersifat dikhotomis. Tes esai bukan tes dikhotomis karena tidak mempergunakan pola jawaban betul = 1, dan salah = 0. Penskoran jawaban tes esai

pada umumnya berjenjang, misalnya: 1 3, 1 4, 1 5, atau 1 6 bergantung bobot setiap butir soal. Hal itu berarti setiap bobot soal tidak harus sama. Bobot setiap soal ditentukan berdasarkan cakupan bahan, tingkat kompleksitas, tingkat kesulitan, dan kemampuan berfikir yang dituntut. Butir soal yang mencakup bahan lebih sedikit dan mudah harus diberi bobot yang lebih kecil dibandingkan dengan soal yang sebaliknya.

Skor jawaban siswa untuk tiap soal dapat bervariasi, misalnya 1,2,3,4,5 atau 6 bergantung pada ketepatan jawaban dan rambu-rambu secara jelas yang dijadikan acuan penskoran. Misalnya: (a) jawaban tepat sekali sesuai dengan kunci dan diungkapkan dengan bahasa yang benar mendapatkan skor tertinggi, (b) jawaban tepat, tetapi ada kekurangan pada aspek tertentu pada kunci mendapatkan skor dibawahnya, yaitu dikurangi satu, dan seterusnya. Jawaban salah tetap mendapatkan skor, yaitu satu (terendah). Skor siswa secara keseluruhan diperoleh dengan menjumlahkan setiap skor perbutir soal.

Teknik penskoran tes esai yang berupa tugas rumah, misalnya membuat karya ilmiah berbeda dengan penskoran tes esai untuk ujian di kelas. Untuk menilai sebuah karangan, diperlukan rambu-rambu khusus yang berisi aspek yang dinilai dan skor maksimum tiap-tiap aspek. Ada sejumlah model penilaian untuk sebuah karangan, dan salah satu model penilaian yang dimaksud ditunjukkan sebagai berikut.

Contoh Model Penilaian Tugas Mengarang

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maksimum	Skor Siswa
1.	Isi	25
2.	Organisasi isi	25
3.	Tata bahasa	25
4.	Gaya: pilihan struktur dan	20
5.	Kosakata ejaan	5
	Jumlah	100	

Di samping itu, perlu dibuat pedoman untuk menentukan bobot setiap unsur tersebut untuk memudahkan dan mengobjektifkan penilaian. Misalnya, untuk aspek isi: skor 20-25 sangat baik: substantif, luas, padat informasi, relevan dengan permasalahan; 15-19 baik: informasi cukup, substansi cukup, relevan dengan masalah, tetapi kurang lengkap; 10-14 sedang; informasi terbatas, substansi kurang, permasalahan tidak cukup; 5-9 kurang; tidak berisi, tidak ada substansi, tidak relevan dengan permasalahan. Demikian juga dengan aspek-aspek yang lain, yaitu organisasi isi, tata bahasa, gaya, dan ejaan, dapat dibuat dengan pedoman seperti tersebut.

b. Teknik Penskoran Psikomotor/Performansi

Tes unjuk kerja berbahasa dan bersastra dinilai langsung ketika siswa berunjuk kerja lisan, yaitu lewat pengamaran. Jika tidak direkam, tingkag laku siswa dalam berunjuk kerja hanya dapat diamati satu kali dan tidak dapat diulang. Oleh karena itu, agar pengamatan dapat dilakukan dengan cermat dan objektif, harus digunakan pedoman pengamatan yang berisi aspek yang diamati dan bobot masing-masing. Sebenarnya unjuk kerja lisan siswa mirip dengan unjuk kerja tulis maka aspek yang dinilai juga tidak banyak berbeda.

Unjuk kerja yang tergolong sederhana, misalnya aktivitas menceritakan kembali sesuatu yang dapat dinilai dengan berjenjang seperti pada tes esai, 1-6, 1-5, atau 1-4, bergantung bobot tugas. Akan tetapi, untuk tugas berpidato dan wawancara dibutuhkan pedoman khusus untuk menilainya. Selain itu, perlu dikemukakan bahwa dalam pendekatan komunikatif, penilaian kekomunikatifan pembicaraan kadang-kadang lebih dipentingkan daripada aspek bahasa dan sastranya itu sendiri. Analog dengan model penilaian karangan di atas, ada sejumlah model penilaian untuk tugas berpidato atau mendongeng, dan salah satunya ditunjukkan di bawah ini.

Contoh Model Penilaian Tugas Berpidato

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maksimum	Skor Siswa
1.	Isi	25
2.	Cara penyampaian	20
3.	Tata bahasa	20
4.	Gaya: pilihan struktur dan kosakata	20
5.	Kelancaran, lafal, dan intonasi	15
	Jumlah	100	

Di samping itu, perlu dibuat kriteria pemberian skor untuk tiap komponen seperti halnya dalam penskoran tes mengarang di atas. Misalnya, untuk aspek isi: skor 20-25 sangat baik: substansi, luas, padat informasi, relevan dengan permasalahan; 15-19 baik, informasi cukup, substansi cukup, relevan dengan masalah, tetapi kurang lengkap; 10-14 sedang: informasi terbatas, substansi kurang, permasalahan tidak cukup; 5-9 kurang: tidak berisi, tidak ada substansi, tidak relevan dengan permasalahan. Demikian juga dengan aspek-aspek yang lain, yaitu organisasi isi, tata bahasa, gaya, serta kelancaran dan lafal dapat dibuat dengan pedoman seperti tersebut.

4.6.2 Pengukuran Afektif

Pertanyaan untuk pengukuran ranah afektif biasanya disusun dari yang positif ke negatif, misalnya dari sangat senang ke tidak senang. Skor jawaban pertanyaan dalam bentuk skala, misalnya dengan rentangan 5-1 atau 1-5 bergantung arah

pertanyaan. Jawaban sangat setuju diberi skor 5, dan tidak setuju 1. skor siswa diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor untuk setiap pertanyaan.

Jika pertanyaan itu berjumlah sepuluh butir, kemungkinan skor tertinggi seorang siswa adalah 50 (5x10), dan terendah 10 (1x10). Jika ditafsirkan ke dalam lima kategori seperti pertanyaan yang diberikan, skor 10 berarti tidak setuju, 11-20 kurang setuju, 21-30 netral, 31-40 setuju, dan 41-50 sangat setuju.

a. Penskoran Kemampuan Berbahasa dan Bersastra

Selama ini pembelajaran dan penilaian sastra Sunda masih merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Sunda. Namun, dengan diberlakukannya KBK dan terbitnya buku pedoman sistem penilaian ini diharapkan guru mampu melakukan perubahan untuk melakukan perubahan untuk memberikan penilaian terhadap kemampuan siswa bersastra Sunda. Oleh karena itu, mata pelajarannya pun untuk jenjang SD/MI dan SMP/MTs dinamakan Bahasa dan Sastra Sunda, tidak hanya dinamakan mata pelajaran Bahasa Sunda. Oleh karena itu karakteristik materi-materi dan tujuan serta kompetensinya relatif hampir sama dengan yang terdapat pada bidang pembelajaran bahasa Sunda sehingga pengujian, penskoran, dan penilaian untuk bidang kemampuan berbahasa Sunda.

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya untuk penskoran kemampuan bersastranya yang bersifat kognitif dengan sendirinya dapat diperoleh melalui bentuk instrumen tes yang bersifat objektif dan esai. Adapun untuk penskoran kemampuan bersastra yang bersifat apresiatif dapat dilakukan dengan melakukan melalui tes afektif atau portofolio, misalnya berapa kali seorang siswa mendapatkan sertifikat untuk mengikuti lomba berdeklamasi atau menghasilkan karya sastra tertentu untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru, misalnya tugas menulis, dan sebagainya.

4.6.3 Analisis Instrumen

a. Prinsip Acuan Kriteria

Instrumen untuk penilaian yang disusun dengan berbasiskan kompetensi dasar mempergunakan acuan kriteria atau acuan patokan karena yang dipentingkan adalah apa yang dikuasai dan mampu dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Tes acuan ini berasumsi bahwa hampir semua orang dapat belajar apa saja asalkan diberi waktu yang cukup, dan biasanya kebutuhan waktu setian siswa berbeda. Oleh karena itu, sebagai konsekuensinya pedoman ini adalah adanya program remedial dan pengayaan. Program remedial diberikan kepada siswa yang belum menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan, sedangkan program pengayaan diberikan kepada siswa yang telah mencapai standar kompetensi tertentu.

b. Telaah Instrumen

Telaah instrumen dilakukan sebelum instrumen diujicobakan. Telaah dilakukan sesuai dengan bentuk masing-masing soal. Berikut ini disajikan hal-hal yang harus dilakukan dalam telaah instrumen.

1) Bentuk Pilihan Ganda

Hal-hal yang harus dicermati dalam menelaah instrumen bentuk pilihan ganda adalah berikut ini:

- a. Pokok soal harus jelas.
- b. Pilihan jawaban harus homogen.
- c. Panjang kalimat pilihan jawaban relatif sama.
- d. Tidak ada jawaban petunjuk benar.
- e. Hindari menggunakan pilihan jawaban: semua benar atau semua salah.
- f. Pilihan jawaban yang berupa angka harus diurutkan.
- g. Semua pilihan jawaban logis.
- h. Jangan menggunakan negatif ganda.
- i. Kalimat yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta.
- j. Bahasa yang digunakan adalah bahasa baku.
- k. Letak pilihan jawaban yang benar ditentukan secara acak.

2) Bentuk Uraian

Untuk soal bentuk uraian, ada beberapa hal yang perlu dicermati, yaitu:

- a. gunakan kata-kata: *mengapa, bagaimana,*
- b. hindari penggunaan pertanyaan: *siapa, apa, dan kapan,*
- c. gunakan bahasa yang baku,
- d. hindari penggunaan kata-kata yang dapat ditafsirkan ganda,
- e. buat petunjuk mengerjakan soal,
- f. buat kunci jawaban,
- g. buat pedoman penskoran.

3) Bentuk Jawaban Singkat

Bentuk jawaban singkat biasanya dalam bentuk pertanyaan atau kalimat yang di dalamnya terdapat bagian yang kosong yang disediakan bagi peserta tes untuk menuliskan jawabannya sesuai dengan petunjuk. Bentuk yang lain adalah berupa pertanyaan yang harus dijawab singkat, misalnya verbal questions. Hal-hal yang harus dicermati dalam menganalisis instrumen bentuk jawaban singkat adalah:

- a. Soal harus sesuai dengan indikator.
- b. Jawaban yang benar hanya satu
- c. Rumusan kalimat soal harus komunikatif
- d. Butir soal menggunakan bahasa yang baku.

4) Bentuk Menjodohkan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat soal bentuk menjodohkan adalah:

- a. soal harus sesuai dengan indikator.
- b. jumlah alternatif jawaban harus lebih banyak dari premis.
- c. alternatif jawaban berkaitan secara logis dengan premisnya.
- d. rumusan kalimat soal harus komunikatif.
- e. butir soal menggunakan bahasa baku.

c. Analisis Instrumen

Instrumen tes perlu dievaluasi, termasuk instrumen tes untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda. Hal ini dimaksudkan agar instrumen tes ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Adapun untuk kegiatan evaluasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya menganalisis setiap butir soal, menentukan daya beda, dan sebagainya.

Analisis butir soal dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang keadaan butir-butir soal dari segi tingkat kesulitan dan daya beda yang keduanya dinyatakan dengan indeks. Indeks tingkat kesulitan (ITK) memberikan informasi tentang seberapa sulit atau mudah suatu butir soal bagi siswa yang diuji, sedangkan indeks daya pembeda (IDB) menunjukkan daya suatu butir untuk membedakan antara siswa kelompok rendah (yang memperoleh skor rendah).

Penilaian yang mempergunakan acuan kriteria yang dibutuhkan adalah indeks tingkat pencapaian (yang tidak lain adalah ITK). Indeks tingkat pencapaian (ITP) dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$ITP = \frac{\sum B}{N}$$

$\sum B$ adalah jumlah jawaban betul seluruh siswa, dan N jumlah siswa.

ITP berkisar antara 0,0 - 1,0; indeks 0,0 berarti semua siswa menjawab salah, sedangkan indeks 1,0 berarti semua menjawab betul. Jadi, jika indeks makin kecil berarti soal semakin sulit atau siswa gagal menguasainya, sedangkan bila semakin besar berarti soal semakin mudah atau siswa berhasil menguasainya.

Karakteristik utama butir soal dengan acuan kriteria adalah terlihat dari besarnya harga (indeks) sensitivitas. Indeks sensitivitas butir menunjukkan efektivitas proses pembelajaran. Indeks tersebut dapat diketahui jika dalam kegiatan pembelajaran dilakukan tes awal (pretes) dan tes akhir (postes). Indeks sensitivitas butir soal (ISB) dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$ISB = \frac{R_a - R_b}{\dots}$$

N

R_a : Jumlah siswa yang dapat mengerjakan suatu butir soal *sesudah* proses pembelajaran (tes akhir)

R_b : Jumlah siswa yang dapat mengerjakan suatu butir soal *sebelum* proses pembelajaran (tes awal)

N : peserta ujian

ISB berkisar antara -1,0 - 1,0; indeks positif berarti jumlah siswa yang menjawab betul dalam tes akhir lebih banyak daripada tes awal, sedangkan indeks negatif berarti sebaliknya. Jadi, makin tinggi ISB dapat diartikan bahwa makin banyak siswa yang berhasil menguasai indikator dan kemampuan dasar yang bersangkutan. Hal itu dapat pula diartikan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan efektif. Jika tidak dilakukan tes awal, besarnya IBS dilihat berdasarkan tingkat pencapaian siswa pada tes akhir. Jika tingkat pencapaian siswa rendah, hal itu dapat ditafsirkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang efektif. Apalagi jika lewat telaah soal sebelumnya secara kualitatif yang mencakup aspek materi, konstruk, dan bahasa, butir-butir soal yang diujikan itu telah dinyatakan baik, rendahnya ITP dapat diartikan sebagai tidak efektifnya proses pembelajaran.

4.6.4 Evaluasi Hasil Penilaian

a. Interpretasi Hasil Tes

Hasil tes atau ulangan pada hakikatnya merupakan hasil penelaahan atau analisis suatu prestasi yang diperoleh siswa sesudah mereka mengikuti tes atau ujian tertentu. Prestasi yang dicapai siswa masih belum memberikan informasi apa-apa sehingga hal itu masih memerlukan penafsiran atau interpretasi lebih lanjut. Dengan dihasilkannya interpretasi, terutama dari pihak guru berarti apa yang dihasilkan siswa memiliki kebermaknaan.

Pada prinsip interpretasi hasil tes adalah dimaksudkan untuk mengetahui atau mengungkap tingkat keberhasilan siswa dalam kaitannya dengan penilaian aspek kognitif dan psikomotor. Konsekuensi dari hasil interpretasi ini berupa tingkat kepandaian dan atau kecerdasan siswa sesudah mereka mengikuti proses pembelajaran. Di samping itu, berdasarkan hasil interpretasi ini akan diperoleh informasi tingkat kemampuan atau keterampilan siswa, yang dalam kaitannya dengan pembelajaran berbahasa dan bersastra Sunda dapat diketahui ada siswa yang memiliki keterampilan berbahasa dan bersastra tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa kebermaknaan dari dilakukannya interpretasi hasil tes di antaranya dapat diketahuinya posisi atau termasuk kelompok mana untuk siswa tertentu. Dengan demikian, jelas bahwa dampak lebih lanjut dari kerja interpretasi ini ialah dapat diketahuinya pengelompokan siswa sehingga ada siswa yang dikelompokkan: (1) luar biasa pandai/cerdas, (2) pandai/cerdas, (3) biasa/cukup, dan (4) kurang berhasil/bodoh. Dengan demikian, selanjutnya dapat

diketahui dalam posisi mana atau bagaimana siswa tertentu, apakah dia termasuk pada kategori siswa luar biasa pandai, biasa saja, ataukah termasuk pada kategori siswa kurang berhasil atau bodoh. Manfaat lebih lanjut kegiatan interpretasi dan hasil interpretasi ini ialah diperlakukannya siswa tertentu, misalnya siswa yang tergolong pandai/cerdas luar biasa diberikan pengayaan, sedangkan bagi siswa yang masih kurang berhasil diberikan perlakuan remedial, baik remedial yang berkaitan dengan aspek kognitif maupun psikomotor

b. Interpretasi Hasil Nontes

Pada prinsipnya dilakukannya interpretasi hasil non tes adalah dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa memiliki sikap terhadap berbagai aspek pembelajaran, yang dalam hal ini sikap siswa terhadap proses pembelajaran bahasa dan sastra Sunda. Apakah siswa memiliki sikap yang apresiatif atau positif, sikap yang biasa-biasa saja ataukah siswa yang memiliki sikap negatif (kurang memperhatikan/peduli) terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Sunda. Dengan diketahuinya pengelompokan sikap-sikap seperti di atas, selanjutnya dapat dibina atau ditingkatkan sikap siswa terhadap keberadaan pembelajaran bahasa dan sastra Sunda, terutama bagi mereka yang memiliki sikap negatif. Misalnya siswa yang semula kurang senang terhadap pelajaran mengarang, selanjutnya sesudah diketahui bahwa siswa tertentu kurang senang terhadap pelajaran mengarang, kemudian siswa tersebut dibina, diberikan motivasi atau dorongan agar mereka suka mengarang. Dengan sendirinya, kreativitas guru sangat diharapkan sehingga guru mampu memotivasi siswa supaya senang mengarang.

4.6.5 Pembuatan Laporan

a. Laporan untuk Orang Tua dan Siswa

Siswa dan orang tua siswa adalah pihak yang secara langsung berkepentingan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang dicapai. Laporan yang diberikan kepada siswa dan orang tua siswa berupa nilai rapor atau nilai ujian akhir yang merupakan tanda bukti keikutsertaan dalam program pembelajaran di sekolah, sekaligus tanda tingkat keberhasilan yang dapat diraih.

Nilai rapor yang diberikan kepada siswa adalah nilai gabungan dari seluruh penilaian yang dilakukan dalam suatu periode yang bersangkutan, misalnya dalam satu semester. Jadi, nilai itu merupakan gabungan dari tes formatif, tugas, dan tes sumatif. Jika dalam penilaian yang dilakukan nilai tugas yaitu berbagai tugas yang dikerjakan siswa di luar jam pembelajaran dihitung sendiri, rumus yang dipergunakan untuk mendapatkan nilai akhir sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{2X_T + 3X_F + 5S}{10}$$

x_T adalah rata-rata hitung nilai tugas, x_F rata-rata hitung nilai tes formatif, dan S adalah nilai sumatif.

Jika dalam penilaian nilai tugas tidak dihitung sendiri, misalnya sudah digabungkan atau dianggap setingkat dengan nilai tes formatif, rumus yang dipakai untuk mendapatkan nilai akhir adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{X_F + 2S}{3}$$

b. Laporan untuk Sekolah

Pelaporan afektif siswa dibuat dalam bentuk profil siswa secara individual dan kelas. Profil tersebut dapat dilaporkan secara kualitatif dan atau kuantitatif. Laporan kualitatif adalah mempergunakan katagori kata-kata seperti “sangat baik”, “baik”, “cukup”, dan seterusnya untuk tiap aspek yang dinilai, sedangkan laporan kuantitatif mempergunakan angka-angka, misalnya 4,4,3,2,1, untuk menggantikan kategori verbal tersebut. Jika yang dipergunakan laporan kuantitatif, kita dapat menjumlah seluruh skor siswa untuk setiap aspek dan menghitung rata-rata hitung untuk kelas.

Perlu diutarakan di sini bahwa dalam laporan untuk sekolah siswa yang sudah lulus dan belum lulus perlu adanya kriteria atau ketentuan tersendiri. Seorang siswa dinyatakan lulus apabila dia sudah menguasai semua mata pelajaran dengan minimum memperoleh skor sebesar 75 untuk aspek kognitif dan psikomotor, sedangkan untuk aspek afektif sebesar 60. Dengan demikian, jelas bahwa apabila ada seseorang siswa yang belum memperoleh skor tersebut dinyatakan belum lulus sehingga bagi mereka perlu adanya program remediasi

c. Laporan untuk Masyarakat

Masyarakat merupakan stakeholder dari suatu sekolah, termasuk SD/MI dan SD/MI DAN SMP/MTS/MTs. Oleh karena itu, masyarakat juga mempunyai kepentingan untuk mengetahui hasil atau prestasi yang dicapai oleh siswa sekolah yang bersangkutan. Apabila prestasi siswa sekolah tersebut baik, dalam arti misalnya UAN-nya tinggi sehingga banyak lulusannya melanjutkan ke SMA/SMK favorit, niscaya masyarakat akan menyekolahkan anak-naknya ke sekolah tersebut. Oleh karena itu, lapora, kepada masyarakat mengenai hasil penilaian terhadap keberhasilan pembelajaran siswa sangat penting dan sangat menentukan kelangsungan hidup sekolah yang bersangkutan.

Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk melaporkan prestasi belajar siswa kepada masyarakat. Cara-cara tersebut di antaranya:

- a. memberikan informasi tentang prestasi siswa melalui media massa, baik cetak maupun elektronika.
- b. Pengumuman yang ditempel atau ditulis di papan pengumuman yang terdapat di sekolah, yang isinya berupa informasi tentang kemajuan dan prestasi siswa,

- c. Mengundang komponen masyarakat, misalnya pihak pemerintah daerah, komite sekolah (BP3), kepala-kepala sekolah dasar, tokoh masyarakat, dan sebagainya agar masyarakat luas mengetahui keadaan, kemajuan, dan prastesi yang dicapai oleh siswa sekolah yang bersangkutan.

Model penulis laporan hasil penilaian.

	STANDAR KOMPETENSI	SKBS	NILAI	KETERANGAN
Mata pelajaran Bahasa Sunda	Ngaregepkeun (Menyimak)			
	Nyarita (Berbicara)			
	Maca (Membaca)			
	Nulis (Menulis)			